

Pembelajaran Seni Teater Pada Ekstrakurikuler Teater Teriax

Selvia Anggraini¹, A. Heryanto², Efita Elvandari³

1) Prodi Seni Pertunjukan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

2) Prodi Seni Pertunjukan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

2) Prodi Seni Pertunjukan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

selviaanggraini237@gmail.com¹), s1kesenian@gmail.com²), vitaelfandary@gmail.com³)

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola latihan olah tubuh olah vokal, dan olah rasa para anggota ekstrakurikuler teater Teriax di SMA PGRI 2 Palembang. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari Gunawan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dan dianalisis secara dengan mencari data primer dan data sekunder. Kajian ini menyimpulkan bahwa "Pembelajaran Seni Teater Pada Ekstrakurikuler Teater Teriax Di SMA PGRI 2 Palembang" mendapatkan hasil yang sudah cukup baik pada anggota ekstrakurikuler teater Teriax dalam melakukan proses pembelajaran dan tes keterampilan yang dibimbing oleh Bapak Muhammad Yunus, S.Pd selaku guru dan pelatih ekstrakurikuler teater Teriax.

Kata kunci: Seni Teater; Latihan Rutin; Olah Tubuh; Olah Voka; Olah Rasa.

Abstract

The study aims to find out how the pattern of exercises in the body of vocal processing, and the feelings of the extracurricular members of the Teriax theater at SMA PGRI 2 Palembang. In order to approach this problem, a theoretical reference from Gunawan was used in the book Qualitative Research Methods theory and practice. The research method used by the researcher is a qualitative method. The data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed by searching for primary data and secondary data. This study concluded that "Learning Theater Art in Teriax Theater Extracurriculars at SMA PGRI 2 Palembang" got quite good results in teriax theater extracurricular members in carrying out the learning process and skill tests guided by Mr. Muhammad Yunus, S.Pd as teriax theater extracurricular teacher and coach.

Keywords: Theater Art; Routine Exercises; Body Exercises; Vocal Processing; Taste Processing.

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Seni atau *art* aslinya berarti teknik, pertukangan, keterampilan, yang dalam bahasa Yunani kuno sering disebut sebagai *techne*. Arti demikian juga berlaku dalam budaya Indonesia kuno (Sumardjo, 2000, p. 24). Dalam majalah *Pujangga Baru*, 10 April 1935, dalam sebuah esai tulisan R.D., yakni 'Pergerakan 80'. Dalam esai tersebut termuat kata-kata: "Seni menjadi 'de aller-individueele te expressive van der individueelste emotie' (Kelahiran yang sehusus-khususnya dari perasaan yang sehusus-khususnya). Seni tidak mepedulikan ukuran kesusilaan (ethics) lagi, tidak ingin memberi petunjuk. L'art pour l'art, seni untuk seni. Ukurannya kedapatan dalam dirinya sendiri. Saat membicarakan seni dan mengupas tentang seni, seni mempunyai arti yang sangat luas dan mendalam, misalnya seni yang disandingkan dengan dunia pendidikan. Pada tahun 2006, para pakar bidang pendidikan dalam konvensi internasional mendeklarasikan pendidikan seni (*art education*) ke dalam konteks seni secara spesifik. Dalam pendeklarasian itu, pendidikan seni ditujukan untuk

memastikan anak dan orang dewasa berhak memperoleh pendidikan dan mendapat peluang terlibat dalam pembangunan dan keikutsertaan dalam bidang kebudayaan dan artistik secara menyeluruh dan seimbang (Irawan, 2017, p. 6). Seiring berjalannya waktu ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan dengan sangat cepat sehingga menuntut manusia untuk lebih maju dan berkembang di segala bidang terutama dalam bidang pendidikan. Artinya, pendidikan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan merupakan wadah untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan dalam usaha untuk meningkatkan kualitas diri guna mempersiapkan sumber daya manusia yang siap berjuang di era globalisasi. Salah satu wadah yang dapat memfasilitasi adalah sekolah.

Pendidikan seni di sekolah dapat memberikan ruang ekspresi untuk peserta didik. Secara umum pembelajaran yang berlangsung di Indonesia dapat dibagi menjadi dua jenis kegiatan pendidikan, yaitu formal dan non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi, sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal, misalnya ekstrakurikuler di sekolah (Hasan, 2019, p. 2). Dengan kata lain, ekstrakurikuler seni merupakan suatu wadah untuk siswa dan siswi menggali bakat, potensi yang dimiliki, keahlian, dan mengekspresikan ide atau pemikiran, serta mewujudkan kemampuan dan imajinasi penciptaan benda, suasana, atau karya yang menimbulkan suatu estetika atau keindahan, yang termasuk dalam kegiatan pengembangan diri. Dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya membutuhkan peran aktif dari kepala sekolah, pembina atau pembimbing, serta sarana dan prasarana. Tetapi kegiatan ini membutuhkan keinginan atau minat siswa agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk membina dan meningkatkan mutu peserta didik (Rozak, 2018, p. 4).

Ekstrakurikuler dapat dijadikan suatu pembelajaran yang baik dan berkualitas yang sangat bergantung dari motivasi dan kreativitas guru atau pelatih. Kreativitas tersebut dapat dilihat salah satu diantaranya adalah ketika pola latihan rutin berlangsung. Teknik apa saja yang dilaksanakan saat latihan rutin agar kemampuan semakin berkembang dan terus berkembang sehingga siap untuk melakukan suatu pertunjukan nantinya. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, SMA PGRI 2 Palembang merupakan sekolah yang aktif dalam mengembangkan ekstrakurikuler terkhususnya ekstrakurikuler dalam bidang kesenian. Ekstrakurikuler yang ada di SMA PGRI 2 Palembang, yaitu Ekstrakurikuler Teater yang bernama 'Teater Teriax' yang diketuai oleh siswa M. Rafly Ramadhan dan pembina atau pembimbing oleh Bapak Muhammad Yunus, S.Pd. Beliau telah berkecimpung dalam dunia teater dari tahun 2003, dimulai dari semasa sekolah menengah atas sampai saat ini. Ekstrakurikuler Teater Teriax telah berdiri pada 11 November 2011, Teater Teriax juga memiliki banyak prestasi yang telah diraih seperti, juara 1 lomba teater di festival literasi Sumatera Selatan pada tahun 2021, juara 1 lomba teater dalam festival bukit siguntang pada

tahun 2021, dan juara 1 mewakili Sumatera Selatan tingkat nasional FLS2N SMA 2021 cabang lomba monolog, serta berperan aktif dalam melakukan pementasan yang diadakan beberapa kali dalam setahun.

Sebelum melakukan pementasan atau pertunjukan teater, Teater Teriak melaksanakan latihan secara rutin, maka dari itu atas prestasi dan pementasan yang telah diraih pada ekstrakurikuler Teater Teriak tersebut. Penelitian ini akan mencari data tentang metode pelatihan yang diterapkan, khususnya dalam metode stanislavsky yaitu pada bagian olah vokal, olah tubuh, dan olah rasa. Penulis akan melengkapi data dengan menggali informasi mengenai pola latihan rutin yang diterapkan sebelum mempersiapkan suatu karya pertunjukan. Berdasarkan latar belakang yang dituliskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul "*Pembelajaran Seni Teater pada Kegiatan Ekstrakurikuler Teater Teriak di SMA PGRI 2 Palembang*".

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Metode ini Penelitian adalah proses yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna meningkatkan pemahaman kita pada suatu topik. Penelitian kualitatif dimaksud dengan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia melalui perspektif peneliti itu sendiri (Gunawan, 2013, p. 80).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

SENI TEATER

Seni teater merupakan suatu karya seni yang rumit dan kompleks, sehingga sering disebut dengan *collective art* atau *syntethic art* artinya teater merupakan sintesa dari berbagai disiplin seni yang melibatkan berbagai macam keahlian dan keterampilan. Seni teater merupakan seni audio visual yaitu seni yang dapat didengarkan serta dapat dilihat. Teater adalah istilah lain dari drama, tetapi dalam arti yang lebih luas yaitu meliputi proses pemilihan naskah, penafsiran, penggarapan, penyajian atau pementasan, dan proses pemahaman atau bagaimana apresiasi dari khalayak (Satoto, 2012, p. 6).

Seni teater adalah jenis seni yang sangat luas sekali, seni teater seperti sebuah cermin tanpa bingkai, mewakili gerak kehidupan manusia yang terdiri dari sekumpulan komponen peristiwa yang dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Seni teater adalah suatu seni untuk mengenal manusia, kemanusiaan, dan kehidupan manusia.

Latihan dasar seni peran merupakan tahap pertama dari proses pembentukan seorang aktor yang terdiri dari aktor dan dirinya, aktor dan lakon, dan proses membawakan lakon. Kendala

utama dalam pembentukan seorang aktor adalah diri si aktor sendiri. Maka dari itu kita harus menelaah ada apa didalam diri seorang aktor atau setiap orang. Dalam diri seorang aktor terdapat dua bagian yaitu raga yang terdiri dari tubuh, gerak dan pernafasan. Sedangkan dalam sukma terdapat unsur-unsur emosi, kemauan, semangat, pikiran, dan fantasi. Maka dalam menjalani latihan-latihan, terdiri dari tiga macam yaitu olah tubuh, olah vokal dan olah rasa, pada pelaksanaannya menjadi satu atau saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya (Kumalasari, 2020, p.4).

OLAH TUBUH

Saptaria (2006: 54) dalam (Kumalasari, 2020, p.3) mengemukakan bahwa olah tubuh sebagai proses pembebasan adalah kesadaran elastisitas tubuh sebagai alat visual aktor yang mengarah pada kesadaran gestikulasi yang proposional. Sebelum memainkan karakter aktor harus menguasai tubuhnya karena tubuh merupakan bagian penting sebagai media penafsiran dari 4 sebua lakon. Oleh karena itu, aktor harus belajar demi pencapaian kualitas tubuh agar enak di tonton. Santosa (2008:156-183) dalam (Kumalasari, 2020, p.3) mengemukakan bahwa latihan olah tubuh melatih kesadaran tubuh dan cara mendayagunakan tubuh. Olah tubuh dilakukan dalam 3 tahap, yaitu;

- 1) Pemanasan adalah gerakan tubuh untuk meningkatkan sirkulasi dan meregangkan otot dengan cara bertahap dari ujung kaki hingga ujung kepala.
- 2) Latihan inti merupakan pokok gerakan yang akan dilatih sesuai dengan tujuan yaitu membentuk ketahanan tubuh, kelenturan tubuh, dan ketangkasan fisik.
- 3) Pendinginan atau peredaan yaitu gerakan latihan yang bertujuan untuk menyegarkan kembali kondisi tubuh.

OLAH VOKAL

Suara adalah unsur penting dalam kegiatan seni teater yang menyangkut segi auditif atau sesuatu yang berhubungan dengan pendengaran. Endraswara (2011:65) dalam (Kumalasari, 2020, p.4) menyatakan bahwa olah suara dapat diartikan latihan mengucapkan suara secara jelas dan nyaring (vokal), dapat juga berarti latihan penjiwaan suara. Warna suara bagaimana yang tepat, harus disesuaikan dengan watak peran, umur peran, dan keadaan sosial peran itu. Aktor pun tidak dibenarkan mengubah warna suaranya tanpa alasan. Kemampuan vokal yang baik bagi seorang aktor adalah syarat utama agar bisa memainkan peran secara proposional. Dengan vokal, aktor dituntut untuk dapat menyampaikan informasi perannya. Vokal sebagai salah satu media pengungkapan ekspresi aktor merupakan media penyampai informasi melalui dialog. Suara (vokal) mempunyai peranan penting dalam kegiatan teater, karena digunakan sebagai bahan komunikasi yang berwujud dialog. Dialog merupakan salah satu daya tarik dalam membina konflik-konflik dramatik. Kegiatan mengucapkan dialog ini menjadi sifat teater yang khas. Suara adalah lambang komunikasi yang dijadikan media untuk mengungkapkan rasa dan buah pikiran. Unsur dasar bahasa lisan

adalah suara. Suara tidak hanya dilontarkan begitu saja tetapi dilihat dari keras lembutnya, tinggi rendahnya, dan cepat lambatnya sesuai dengan situasi dan kondisi emosi. Itulah yang disebut intonasi. Suara merupakan unsur yang harus diperhatikan oleh seseorang yang akan mempelajari teater. Seorang pemeran dalam pementasan teater menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa tubuh dan bahasa verbal yang berupa dialog. Bahasa tubuh bisa berdiri sendiri, dalam arti tidak dibarengi dengan bahasa verbal. Akan tetapi, bisa juga bahasa tubuh sebagai penguat bahasa verbal. Dialog yang diucapkan oleh seorang pemeran mempunyai peranan yang sangat penting dalam pementasan naskah drama atau teks lakon. Hal ini disebabkan karena dalam dialog banyak terdapat nilai-nilai yang bermakna. Jika lontaran dialog tidak sesuai sebagaimana mestinya, maka nilai yang terkandung tidak dapat dikomunikasikan kepada penonton. Hal ini merupakan kesalahan fatal bagi seorang pemeran. Santosa (2008:197) dalam (Kumalasari, 2020, p.4) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh seorang pemeran tentang fungsi ucapan, yaitu sebagai berikut;

- 1) Ucapan yang dilontarkan oleh pemeran bertujuan untuk menyalurkan kata dari teks lakon kepada penonton.
- 2) Memberi arti khusus pada kata-kata tertentu melalui modulasi suara.
- 3) Memuat informasi tentang sifat dan perasaan peran, misalnya: umur, kedudukan sosial, kekuatan, kegembiraan, putus asa, marah, dan sebagainya.
- 4) Mengendalikan perasaan penonton seperti yang dilakukan oleh musik.
- 5) Melengkapi variasi. Melalui vokal, seorang aktor harus mampu mengalih kedalaman karakter tokoh dan nuansa dramatik sehingga mampu menggugah majinasi dan empati penonton
- 6)

OLAH RASA

Pemeran teater membutuhkan kepekaan rasa. Dalam menghayati karakter peran, semua emosi tokoh yang diperankan harus mampu diwujudkan. Oleh karena itu, latihan-latihan yang mendukung kepekaan rasa perlu dilakukan. Terlebih dalam konteks aksi dan reaksi. Seorang pemeran tidak hanya memikirkan ekspresi karakter tokoh yang diperankan saja, tetapi juga harus memberikan respon terhadap ekspresi tokoh lain. Banyak pemeran yang hanya mementingkan ekspresi yang diperankan sehingga dalam benaknya hanya melakukan aksi. Padahal akting adalah kerja aksi dan reaksi. Latihan olah rasa tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kepekaan rasa dalam diri sendiri, tetapi juga perasaan terhadap karakter lawan main. Latihan olah rasa dimulai dari konsentrasi, mempelajari gesture, dan imajinasi. Secara keseluruhan latihan dasar dalam teater sangatlah penting untuk menunjang penampilan aktor agar mudah untuk diarahkan oleh sutradara karena aktor telah menjalani tahap latihan baik tubuh, suara dan rasa (Kumalasari, 2020, p.5) Dalam penelitian mengenai pembelajaran seni teater pada ekstrakurikuler ini siswa diharuskan untuk dapat memperagakan latihan olah rasa, olah vokal, olah tubuh sesuai yang telah diajarkan oleh guru/pelatih ekstrakurikuler. Siswa memperagakan latihan secara berpasangan atau

berkelompok, kemudian guru atau pelatih memberikan penilaian secara individu kepada setiap siswa, siswa membutuhkan konsentrasi yang penuh karena siswa harus melakukan latihan olah vokal, olah rasa, dan olah tubuh seperti yang telah diajarkan oleh guru atau pelatih ekstrakurikuler.

Data yang diperoleh dari hasil observasi yaitu proses pembelajaran teater dengan pola latihan rutin olah rasa, olah vokal, dan olah tubuh pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA PGRI 2 Palembang, peneliti mengamati guru/pelatih saat mengajar di sekolah dengan melakukan latihan. Pembelajaran ekstrakurikuler teater berlangsung dari 3x60 menit dalam satu kali pertemuan, yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, dalam setiap pertemuan siswa yang diamati tahap awal pembelajaran ekstrakurikuler teater dilakukan oleh guru/pelatih yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran teater serta menjelaskan apa saja yang akan dibahas, setelah itu guru/pelatih membimbing dan mengevaluasinya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti memperhatikan sarana dan prasarana yang ada di sekolah dapat dikatakan cukup baik dikarenakan SMA PGRI 2 Palembang memiliki ruang yang baik dan memadai untuk melaksanakan kegiatan belajar maupun kegiatan ekstrakurikuler.



Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa para siswa-siswi anggota ekstrakurikuler sedang melakukan proses latihan olah tubuh sesuai yang diajarkan oleh guru/pelatih. Kegiatan ini dibimbing dan diarahkan oleh guru/pelatih ekstrakurikuler.



Pada gambar di atas, siswa-siswi anggota ekstrakurikuler melakukan latihan olah vokal dan olah rasa secara berpasangan, dari latihan ini pula guru/pelatih ekstrakurikuler Bapak Muhammad Yunus, S.Pd melakukan penilaian dalam tes keterampilan, kegiatan ini dibimbing dan dievaluasi oleh Bapak Muhammad Yunus, S.Pd.



Pada gambar di atas para siswa-siswi anggota ekstrakurikuler sedang mempraktikkan dari hasil latihan olah rasa, olah vokal, olah tubuh ke dalam salah satu contoh naskah yang suatu saat nanti akan dipentaskan. Kegiatan ini dibimbing dan diarahkan oleh guru/pelatih ekstrakurikuler.



Pada gambar di atas para siswa-siswi anggota ekstrakurikuler sedang melakukan kegiatan latihan diiringi dengan permainan agar anak-anak tetap semangat dan aktif. Kegiatan ini dibimbing dan diarahkan oleh guru/pelatih ekstrakurikuler. Berikut ini hasil data tes keterampilan pembelajaran senit teater yaitu pola latihan rutin olah rasa, olah vokal, dan olah tubuh pada kegiatan ekstrakurikuler teater Teriix di SMA PGRI 2 Palembang.

Nilai Tes Keterampilan

No	Nama	Komponen Penilaian			Nilai
		Olah Rasa (40)	Olah Vokal (30)	Olah Tubuh (30)	
1	Agung Darmawan	35	30	25	90
2	Dinda Amelia	35	30	25	90
3	M. Mukhlisin	30	25	30	85
4	M. Rizky Afriyanto	30	25	25	80
5	M. Rafly Ramadhan	35	30	30	95
6	M. Ronal Romadon	30	25	25	80
7	Novita Sari	35	30	25	90
8	Riska	35	30	30	85
9	Siti Fahira Malika	30	30	30	90
Jumlah					785
Rata-Rata					87,2

(Sumber : Guru/pelatih Ekstrakurikuler teater SMA PGRI 2 Palembang)

Keterangan : Olah Rasa = 40

Olah Vokal = 30

Olah Tubuh = 30

Nilai = Olah Rasa + Olah Vokal + Olah Tubuh = ?

Dari hasil tes keterampilan atau memperagakan latihan olah rasa, olah vokal, dan olah tubuh yang dilakukan pada pertemuan keempat, peneliti mengamati guru/pelatih ekstrakurikuler mengambil nilai praktik siswa dan mengamati siswa. Guru/pelatih mengadakan penilaian terhadap siswa secara individu dengan kriteria minimum pada nilai 75. Jika nilai praktik siswa mencapai 75 maka dikategorikan baik atau tuntas, jika kurang dari 75, maka nilai praktik siswa tersebut dikategorikan tidak baik atau tidak tuntas. Guru/pelatih Bapak

Muhammad Yunus, S.Pd mengevaluasi siswa dengan cara memperagakan latihan olah vokal, olah rasa, dan olah tubuh secara berpasangan maupun berkelompok melalui praktik langsung berdasarkan hasil latihan yang telah diajarkan guru/pelatih ekstrakurikuler. Dari tes keterampilan inilah guru/pelatih ekstrakurikuler teater dapat mengetahui kemampuan pada setiap siswa yang berbeda-beda. Dari hasil evaluasi yang telah dilaksanakan di SMA PGRI 2 Palembang dapat dilihat dari 9 orang siswa-siswi yang terdiri dari 4 orang perempuan dan 5 orang laki-laki mendapatkan nilai baik yaitu rata-rata 87,2 (Bapak Muhammad Yunus, S.Pd).

D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dijelaskan di BAB IV dan keterampilan yang telah dilakukan mengenai pembelajaran seni teater pada ekstrakurikuler teater teriak di SMA PGRI 2 Palembang didapatkan kesimpulan yaitu pada setiap pelaksanaan pembelajaran para anggota ekstrakurikuler teater teriak cukup aktif karena siswa sangat antusias dan bersemangat. Guru atau pelatih ekstrakurikuler teater menerapkan strategi pembelajaran dengan membuat kelompok dan latihan secara berpasangan dan diiringi oleh permainan, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat dilihat dari keberhasilan mengajarnya. Pada hasil tes keterampilan siswa-siswi anggota ekstrakurikuler mencapai nilai yang maksimal sesuai standar program kerja ekstrakurikuler teater, pada tahap evaluasi tersebut guru/pelatih mengadakan tes keterampilan yaitu memperagakan latihan olah rasa, olah vokal, dan olah tubuh secara berpasangan maupun kelompok. Nilai rata-rata secara keseluruhan sebanyak 9 orang yang terdiri dari 4 orang perempuan dan 5 orang laki-laki yaitu 87,2 yang dapat dikatakan baik karena berada pada rentang nilai 80 sampai 100.

Daftar Pustaka

- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasan, N. N. (2019). Dramatik Reading Teks Naskah Lakon Melalui Record Audio. *Ekspresi Seni*, 2.
- Irawan, D. (2017). *Paradigma Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Thafa Media Offset.
- Kumalasari, (2020). PERANCANGAN PELATIHAN TEKNIK OLAH DASAR
- Rozak, M. A. (2018). PERAN EKSTRAKURIKULER TEATER. 60.
- Satoto, P. D. (2012). *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.